

BAB III

Kualitas Pelayanan Publik di Bidang Pendidikan di Kota Yogyakarta

1. Kualitas Pendidikan Inklusi Di Kota Yogyakarta

Didalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomer 47 tahun 2008 dijelaskan pengertian dari pendidikan Inklusi, pendidikan Inklusi adalah sistem pendidikan nasional yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan potensi, kemampuan, kondisi dan kebutuhan individu peserta didik tanpa membeda-bedakan latar belakang, kondisi sosial, ekonomi, politik, suku, bahasa, jenis kelamin, agama atau kepercayaan, serta perbedaan kondisi fisik dan mental.

Jadi untuk mengkaji sejauh mana Kualitas Pelayanan Difabel khususnya dibidang Pendidikan di Kota Yogyakarta dapat dikaji dengan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Reliability (Kehandalan)

Secara umum reliability yang dikemukakan oleh Zaithml, Parasuraman dan Berry (1990), adalah kemampuan untuk memberikan secara tepat dan benar, jenis pelayanan yang telah dijanjikan kepada pelanggan atau konsumen.. hal ini yang membuat SD N Karanganyar dan SMP N 15 Yogyakarta ingin memberikan pelayanan yang terbaik untuk untuk siswa difabel dengan keahlian guru-guru yang didapat dari pelatihan atau workshop-workshop yang telah dijalani, sehingga tidak diragukan lagi standar pelayanan yang diberikan sekolah untuk murid-murid

difabel dan kemampuan guru dalam menggunakan alat bantu dalam proses pembelajaran untuk murid difabel.

2. Responsiveness (Ketanggapan)

Dalam sebuah kualitas pelayanan publik dibutuhkan adanya responsiveness agar sebuah pelayanan publik dapat berjalan dengan baik sesuai dengan aturan yang ada. Responsiveness sendiri adalah kesadaran atau keinginan untuk membantu konsumen atau masyarakat dan memberikan pelayanan yang baik. Dengan demikian responsiveness merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik. Responsiveness yang penting itu meliputi : pemberian informasi perizinan kepada masyarakat, pelayanan khusus yang diberikan kepada masyarakat agar dalam proses pelayanan dapat maksimal dan meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Maka dari itu Sekolah-sekolah Inklusi dan yang menerapkan kurikulum K13 seperti di SD N Karanganyar Yogyakarta dan SMP N 15 Yogyakarta yang menyesuaikan dengan kebutuhan murid-murid yang ada dengan memberikan pelayanan khusus kepada siswa difabel dan selalu merespon keluhan dari murid difabel serta memberikan fasilitas khusus seperti kursi roda, ruangan khusus ataupun WC yang dibuat khusus untuk murid difabel agar murid-murid menerima pelayanan yang baik serta meningkatkan motivasi belajar mereka.

3. Assurance (Jaminan)

Assurance adalah memberikan pelayanan untuk melakukan pendekatan, memberikan perlindungan serta mengetahui keinginan dan kebutuhan masyarakat.

Sekolah selalu ingin memberikan yang terbaik untuk semua muridnya baik dari segi fasilitas/materil maupun dari segi Sumber Daya Manusianya. Maka dari itu biasanya sekolah inklusi selalu menyediakan guru pendamping murid difabel agar siswa difabel bisa mnegikuti pelajaran dengan baik karena ada guru khusus yang mendampingi mereka dan biasanya guru pendamping inilah yang bisa mengetahui apa keinginan atau harapan mereka untuk sekolah agar sekolah bisa memberikan pelayanan yang mereka inginkan dan sekolah tidak meminta uang lebih untuk murid difabel dan biasanya hanya meminta iuran kepada orangtua yang anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus untuk kebutuhan anaknya disekolah bukan iuran untuk guru-guru yang menangani murid difabel.

4. Emphaty (Empati)

Emphaty adalah kemampuan mendengarkan dan mengetahui keinginan atau kebutuhan masyarakat dalam proses pelayanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Santo selaku Wakil Kepala sekolah SD N ! Karanganyar Yogyakarta pada tanggal 21 february 2017, menerangkan bahwa cara yang dilakukan untuk mendegarkan dan mengeyahui keinginan murid-murid difabel dalam proses pelayanan adalah melalui Guru Pendamping Khusus karena mereka sudah dekat dengan GPK, karena para Guru Pendamping ini selalu mendengarkan keluhan para siswa difabel. Berikut adalah salah satu contoh kedekatan antara Guru Pendamping Khusus dan murid difabel dan tentunya guru-guru juga selalu ramah dengan anak yang mempunyai kebutuhan khusus dan tidak membeda-bedakan dengan murid normal lainnya.

Hal ini dapat dilihat pada lampiran Foto 3.1.

5. Tangibles (Berwujud)

Tangibles adalah suatu fasilitas yang disediakan atau diberikan masyarakat baik fisik maupun dari sumber daya manusianya sendiri.

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik di Sekolah Inklusi, sekolah selalu berusaha memberikan fasilitas fisik yang terbaik untuk muridnya dan telah dibuktikan bahwa saat ini sekolah-sekolah inklusi sudah cukup baik dalam memberikan fasilitas-fasilitas untuk murid difabel baik dalam saat belajar maupun saat bermain diluar kelas, contohnya seperti SD N Karanganyar Yogyakarta dan SMP N 15 Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas yang cukup baik untuk murid-murid difabel agar mempermudah dan memberikan kenyamanan dalam mengakses apapun dilingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran gambar 3.2 dan 3.3.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pelayanan Publik

1. Sistem, Prosedur dan Metode

Salah satu metode atau sistem yang mendukung kelancaran dalam memberikan pelayanan bagi disabilitas di Kota Yogyakarta adalah melalui Peraturan Walikota No 47 Tahun 2008 yang berisikan hak-hak bagi disabilitas khususnya pendidikan yang layak dan memberikan akses yang seluas-luasnya bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Peraturan ini bermaksud memberikan pelayanan sebaik mungkin untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Personil

Yang dimaksud personil disini adalah peran guru disekolah, baik di SD N Karanganyar mapun SMP N 15 Yogyakarta guru-guru sudah dibekali dengan pelatihan dan workshop mengenai bagaimana mana menangani murid yang memiliki kebutuhan khusus. Jadi tidak diragukan lagi bagaimana pelayanan yang diberikan sekolah tersebut kepada murid-murid yang memiliki kebutuhan khusus dan guru maupun sekolah senantiasa mendengarkan apa saja keluhan muridnya sehingga kedepannya kualitas pelayanan yang diberikan semakin baik.

3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sangatlah penting dalam pelayanan, seperti yang dimiliki oleh SD N Karanganyar yang memiliki ruang khusus bagi murid difabel sehingga guru bisa fokus kepada murid yang memiliki kebutuhan khusus sehingga murid difabelpun tak perlu takut tertinggal pelajaran dengan murid normal lainnya.

4. Masyarakat sebagai pelanggan

sebagai orang tua memang seharusnya memberikan pendidikan sebaik dan setinggi mungkin untuk anaknya dan setiap orangtua memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Contohnya adalah ada yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi dan ada juga yang menyekolahkan anaknya di SLB, seperti yang dikatakan Bapak Bowo bahwa orangtua yang menyekolahkan disekolah inklusi biasanya malu kalau anaknya dimasukan ke SLB karena berarti anak mereka memiliki kelainan dan orangtua juga ingin melihat anaknya tumbuh bersama anak normal lainnya.

c. Pelayanan Publik di Bidang Pendidikan

1. Penerimaan Siswa

Mekanisme penerimaan murid baru dan syarat dan ketentuan penerimaan murid baru.

A. SD N Karanganyar Yogyakarta

SD N Karanganyar Yogyakarta setiap tahunnya selalu atau rutin membuka penerimaan murid-murid baru tetapi ada pembatasan kuota khusus dari sekolah untuk penerimaan murid baru dan mekanisme penerimaannya hampir sama dengan sekolah pada umumnya namun ada beberapa hal yang membedakannya, Bapak Santo selaku Wakil Kepala Sekolah SD N Karanganyar pada tanggal 21 februari 2017 Mengatakan :

“yang pertama soal penerimaan murid baru adalah kuota, disini kami hanya menerima 3 orang saja karena dalam aturannya tidak boleh lebih dari 3 tapi kalau kita masih menganggap mampu tidak masalah jadi kita maksimal 6 karena dalam undang-undnag menyatakan hanya 3 dan yang kedua adalah tidak mengalami kesulitan komunikasi dalam hal ini adalah kami tidak kesulitan dalam berkomunikasi saat mengajar contohnya ada siswa yang tunarungu dan tun anetra”

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setiap tahun SD N karanganyarn membatasi kuota penerimaan murid baru yaitu adalah 3 orang murid namun jika masih mampu dapat menerima 6 murid atau maksimal 6 murid dan menerima murid yang tidak mengalami kesulitan komunikasi dalam pembelajaran. Untuk kedepannya sekolah akan terus berusaha membenahi fasilitas-fasilitas yang ada agar murid difabel disini nyaman dan mudah mengakses jalan atau fasilitas disekolah. Seperti yang dikatanakan Bapak Santo bahwa :

“Bulan april besok akan diadakan rehab untuk menjadikan sekolah ini ramah anak inklusi agar dalam mobilitas mereka menjadi lebih mudah dan juga mudah dalam mengakses fasilitas-fasilitas yang ada agar menjadi sekolah ramah anak inklusi”.

SD N Karanganyar ingin selalu membenahi atau ingin menjadikan sekolahnya lebih baik agar menjadi sekolah ramah anak inklusi

B. SMP N 15 Yogyakarta

Sedangkan duntuk penerimaan siswa baru di SMP N 15 Yogyakarta juga sama seperti penerimaan di Sekolah atau SMP pada umumnya. Penerimaan siswa difabel di SMP N 15 Yogyakarta selalu rutin dilakukan setiap tahun dan tidak ada pembatasan kuota untuk murid difabel yang ingin masuk ke sekolah tersebut, Bapak Bowo selaku Koordinator BK pada tanggal 13 february 2017 mengatakan :

“Kalau untuk murid anak difabel syaratnya sama dengan anak normal lainnya dan yang penting nilai Ujian Nasionalnya masuk kriteria atau nilai Ujian Nasionalnya mengungguli nilai pada murid lainnya”

Dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya SMP N 15 Yogyakarta selalu menerima murid difabel tanpa adanya kuota atau batasan dan syarat untuk penerimaan murid sama dengan SMP lainnya yaitu menggunakan sistem Nilai Ujian, dimana jika nilai ujian bisa mengungguli murid lainnya bisa diterima disekolah tersebut. SMP N 15 juga selalu mengatakan kepada orangtua murid seperti yang dikatakan Bapak Bowo pada tanggal 13 february 2017:

“Saya selalu mengatakan kepada orangtua murid difabel, apakah mereka yakin memasukan anak mereka disini? Bagaimana kalau anak mereka tidak bisa mngikuti pelajaran yang ada karena murid tersebut ber beda dengan yang lain dan sarananya pun tidak sebaik dan sebagus diSLB”.

Disini dapat diketahui bahwa sekolah selalu memberitahukan kepada orangtua murid bahwa sarana yang disediakan sekolah tidak sebaik dan sebagus diSLB sehingga sekolah takut jika murid difabel atau berkebutuhan khusus disini dalam belajar mengalami ketertinggalan karena tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik karena alat alat sarana tidak lengkap. Seperti yang dikatakan Bapak Bowo bahwa :

“Disekolah ini belum ada ruangan khusus untuk murid difabel, jadi dalam mengajar tidak bisa fokus kepada murid difabel saja dan mereka masuk kekelas bersama murid normal. Maka dari itu ditakutkan anak itu akan kesulitan belajar mengikuti murid-murid yang lainnya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa SMP N 15 Yogyakarta ini belum mempunyai ruangan khusus untuk anak inklusi sehingga murid difabel harus belajar dengan anak normal lainnya, namun tidak adanya ruang khusus untuk murid difabel disekolah ini bukan karena tidak ada dana untuk membuat ruangan khusus untuk anak inklusi tetapi mungkin karena tidak setiap tahun ada murid difabel yang masuk sekolah ini. Dapat dilihat pada saat saya melakukan penelitian tidak ada anak inklusi yang sedang bersekolah disana mungkin itu yang mendasari sekolah tidak membuat ruangan khusus untuk murid difabel.

2. Akomodasi fisik yang disediakan sekolah

Fasilitas di dalam kelas dan fasilitas di luar kelas

A. SD N Karanganyar Yogyakarta

SD N Karanganyar Yogyakarta merupakan sekolah inklusi yang mayoritas anak difabel yang bersekolah disana adalah Slow Learner yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk

anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus

Di SD N Karanganyar ini memiliki ruangan khusus untuk murid difabel dengan begitu murid yang memiliki kebutuhan khusus bisa belajar dengan siswa lain yang memiliki kebutuhan khusus sehingga mereka tidak akan merasa tertinggal pelajaran dengan murid lainnya karena mereka juga didampingi Guru Pengajar Khusus (GPK). Sekolah juga menyediakan 1 buah kursi roda dan 1 buah kruk untuk murid yang membutuhkan dan orangtua tidak harus susah membawanya dari rumah karena sekolah sudah menyediakannya. Hal ini dapat dilihat pada lampiran foto 3.4, 3.5, 3.6.

SD N Karanganyar ingin menjadikan sekolah yang ramah anak inklusi sehingga kedepannya sekolah ingin memperbaiki lebih baik dari segi fasilitas maupun dari Guru Pengajarnya. Namun SD N Karanganyar belum bisa menerima murid yang susah dalam berkomunikasi seperti murid yang tunanetra atau tunarungu. Seperti yang dikatakan Bapak Santo pada tanggal 21 februari 2017 :

“Saya juga berharap kemudian hari sekolah bisa memberikan pelayanan yang lebih baik dan mempunyai fasilitas yang lebih baik agar semua anak bisa bersekolah disini. Saya juga berharap sekolah bisa mendapatkan bantuan dari Dinas atau Pemerintah seperti buku braile atau alat bantu lainnya agar anak yang berkebutuhan khusus yang susah berkomunikasi bisa masuk disini juga”.

Dapat disimpulkan bahwa SD N Karanganyar belum sepenuhnya mempunyai fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus, terlihat dari belum adanya buku-buku braile agar anak yang mengalami gangguan penglihatan bisa bersekolah disekolah tersebut.

B. SMP N 15 Yogyakarta

Berbeda dengan SD N Karanganyar tadi SMP N 15 Yogyakarta tidak memiliki ruangan khusus untuk anak difabel, karena setiap tahunnya belum tentu ada anak difabel yang masuk disekolah tersebut. Namun bukan berarti sekolah ini tidak memiliki Fasilitas khusus untuk murid difabel. Bapak Bowo pada tanggal 13 februari 2017 menagtakan bahwa :

“ Sekolah ini juga menyediakan kursi roda dan kruk yang bisa digunakan untuk anak yang membutuhkan. Lantai-lantai disekolah inipun sudah diberi ubin yang dibuat khusus anak tunanetra yang memiliki tekstur yang berbeda sehingga murid yang berkebutuhan khusus tidak susah saat memasuki kelas dan kamar mandi disini juga sudah dibuat khusus untuk anak difabel juga agar saat ingin menggunakan kamar mandi tidak kesusahan”.

Mungkin SMP N 15 Yogyakarta tidak memiliki ruangan khusus untuk murid difabel namun fasilitas diluar kelas dibuat sebaik mungkin untuk anak difabel agar saat mengguakan fasilitas diluar kelas tidak mengalami kesusahan terlihat dari lantai-lantai sekolah yang sudah diberikan ubin yang memiliki tekstur yang berbeda dan kamar mandi yang dibuat khusus untuk anak difabel, hal ini bisa dilihat pada lampiran foto 3.7.

Terlihat terdapat dua tekstur yang berbeda taitu bulat dan lurus, Bapak Bowo pada tanggal 13 februari 2017 mengatakan bahwa :

“Terdapat pola atau bentuk yang berbeda diubin yaitu bertujuan agar anak tunanetra bisa mengetahui bahwa mereka sudah didedpan kelas, pola bulat yang artinya arah kedalam kelas atau bahwa sudah didepan kelas dan pola lurus yang berarti arah jalan lurus”

Namun untuk akses jalan ke lantai dua masih sulit untuk anak difabel apalagi yang menggunakan kursi roda karena tangga tidak bisa dibikin ram ke atas karena tidak mungkin dibikin ram. Hal ini yang membuat sekolah belum sepenuhnya ramah terhadap anak inklusi karena tidak semua fasilitas bisa digunakan anak berkebutuhan khusus, hal ini bisa dilihat pada lampiran foto 3.8.

Salah satu kamar mandi yang dibuat khusus untuk anak difabel dan pembuatan kamarmandi serta ubin yang mempunyai terkstur berbeda ini adalah dana bantuan dari Dinas Pendidikan yang diperuntukan untuk membuat fasilitas sekolah untuk anak difabel. Bapak Bowo pada tanggal 13 februari 2017 menegaskan :

“Kami mendapatkan bantuan dana berupa uang sekitar Rp. 20.000.000,- (Dua Puluh juta rupiah) yang digunakan untuk membuat fasilitas khusus anak difabel dan dana itu kami gunakan untuk membuat lantai bertekstur dan kamar mandi khsus murid difabel”

Sekolah membuat proposal kepada Dinas atau Pemerintah agar mendapatkan dana sehingga sekolah bisa membuat fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus, maka dari itu SMP N 15 Yogyakarta mendapatkan dana sekitar Rp.20.000.000,- untuk membuat fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus.

3. Jumlah Guru dan kualitas Guru

SD N Karanganyar Yogyakarta

Jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD N Karanganyar berjumlah 6 orang yang setiap kelasnya terdapat 1 GPK yang setiap hari mengajar. Berikut table Guru Pendamping Khusus di SD N Karanganyar

Tabel 3.1

Guru Pendamping Khusus di SD N Karanganyar

No	Nama	Kelas
1	Indah Kunaeni, S.Pd	Kelas 1
2	Prastiwi Bebasari, S.Pd	Kelas 2
3	Hening Susilowati, S.Pd	Kelas 3
4	Eko Wardiyono, S.Pd	Kelas 4
5	Ambarwati Khoirunnisa, S.Si	Kelas 5
6	Wiwit Widowati, S.Pd	Kelas 6

Sumber : SD N Karanganyar Yogyakarta

Ada juga GPK yang berasal dari provinsi yang datang tidak setiap hari namun satu minggu dia mengajar sebanyak dua kali. Dengan adanya Guru pendamping khusus bukan berarti guru yang lain tidak memiliki ketrampilan atau kemampuan untuk mengajar murid difabel, terbukti dengan sering diadakannya pelatihan untuk guru-guru, Bapak Santo mengemukakan bahwa :

“Guru disini sering mengikuti diklat atau pelatihan namun tidak setiap bulan atau setiap tahun tetapi tergantung kebijakan atau undangan dari dinas”.

Disini Guru Pendamping Khusus tidak hanya mengajarkan tentang pelajaran pada umumnya seperti belajar berhitung ataupun membaca, namun

mereka juga mengajarkan ketrampilan-ketrampilan atau terapi kepada murid difabel, berikut adalah tabel jadwal program terapi atau ketrampilan :

Tabel 3.2
Tabel jadwal program terapi atau ketrampilan

JAM	MINGGU I
07.00 – 07.30	Jalan-jalan
07.30 – 08.30	<p>Penanggung jawab: Bapak Eko W Ibu Wiwid</p> <p>Materi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan 2. Menggambar 3. Mewarnai
JAM	MINGGU II
07.00 – 07.30	Senam
07.30 – 08.30	<p>Penanggungjawab: Ibu Indah K Ibu Hening S</p> <p>Materi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Calistung : dengan model permainan masing-masing di sesuaikan dengan kelas
JAM	MINGGU III
07.00 – 07.30	Senam

07.30 – 08.30	<p>Penanggungjawab: Ibu Prastiwi B Ibu Ambarwati</p> <p>Materi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketrampilan : <ol style="list-style-type: none"> a. Gerabah ditempel kulit telur b. Gerabah ditemple biji c. Gerabah di cat d. Gerabah ditempel kertas 2. Dari Koran <ol style="list-style-type: none"> a. Membuat layangan kerrtas b. Membuat layangan pastik kresek <ol style="list-style-type: none"> 1. Dari Flanel dan kertas Origami <ol style="list-style-type: none"> a. Membuat huruf dengan kertas origami b. Membuat nama dari kain flannel 3. Dari Stick es Membuat figura Membuat tempat pensil 4. Menempel <ol style="list-style-type: none"> a. Menjiplak gambar dan ditempel pernak-pernik 5. Membuat celengan <ol style="list-style-type: none"> a. Membuat celengan dari bekas gulungan plastic sampul 6. Menggunting <ol style="list-style-type: none"> a. menggunting kertas 7. Meronce <ol style="list-style-type: none"> a. Meronce sedotan b. Meronce manik-manik
---------------	--

Disini sekolah berusaha melakukan terapi setiap bulan agar murid difabel bisa berlatih maupun agar menjadi seperti orang normal lainnya, bukan hanya ingin muridnya pintar dalam pelajaran namun sekolah juga ingin murid-muridnya mempunyai ketrampilan agar tidak kalah dengan murid normal lainnya.

Jumlah murid difabel di SD N Karanganyar Yogyakarta adalah 30 anak, dilihat dari perbandingan jumlah guru dan jumlah murid di SD N Karanganyar

menurut saya masih kurang melihat dari rata-rata perkelas ada 4 murid difabel namun ada juga yang 7 anak. Dengan keadaan murid yang berbeda sifatnya dan kekurangannya tentu GPK harus ekstra sabar dalam mengajar, apa lagi yang 1 kelas terdapat 7 murid difabel.

a. SMP N 15 Yogyakarta

Berbeda dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) di SMP N 15 Yogyakarta, disini tidak ada GPK yang mengajar murid difabel karena tidak setiap tahunnya ada murid difabel yang masuk disekolah ini. Guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi siswa disekolah, yang berarti kurikulum yang digunakan untuk anak difabel sama dengan yang lainnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Bowo pada tanggal 13 februari 2017 bahwa :

“Guru pendamping khusus ada, yaitu PLB tapi hanya datang jumat dan sabtu yaitu berlatar belakang bimbingan konseling dan dia juga mengajar di SLB tapi dia juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan juga”.

Bukan hanya guru PLB saja yang mendapatkan diklat atau pelatihan namun setiap tahun sekolah juga mengadakan workshop dan mendatangkan narasumber yang berkaitan dengan ABK dan pendidikan inklusi yang dilaksanakan setiap awal tahun, agar semua guru bisa mengetahui cara bagaimana menangani murid difabel. Bapak Bowo pada tanggal 13 februari 2017 mengatakan juga bahwa :

“ada juga beberapa guru yang mengikuti diklat keluar juga namun ini tergantung panggilan tapi kalau yang dari sekolah selalu ada yaitu setiap awal tahun”

Dapat disimpulkan bahwa guru di SMP N 15 Yogyakarta ini setiap tahun mengadakan Workshop yang berkaitan dengan ABK dan pendidikan inklusi yang dilaksanakan setiap awal tahun yang berarti guru-guru disini seharusnya paham betul dalam menangani murid-murid difabel.

b. Kurikulum yang digunakan

A. SD N Karanganyar Yogyakarta

Untuk SD N Karanganyar Yogyakarta kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP 2006 dan kurikulum 13 yaitu kurikulum yang menyesuaikan dengan keadaan siswa difabel.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dan yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan KTSP adalah KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakatnya dan peserta didik. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi kelulusan dibawah supervise.

Kurikulum ini nantinya menyesuaikan dengan keadaan murid difabel, siasat yang digunakan SD N Karanganyar agar pelajaran lebih menarik dan murid tidak bosan salah satunya membuat permainan sambil belajar hal ini dikarenakan murid SD N Karanganyar ini kebanyakan Slow Learner dan bermain sambil belajar

membuat mereka lebih mudah dalam menerima pelajaran dan semangat dalam belajar. Kurikulum KTSP adalah kurikulum yang dianjurkan oleh pemerintah karena kurikulum yang dimodifikasi ini diharapkan kurikulum yang sesuai agar murid difabel di SD N Karanganyar Yogyakarta ini bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Bapak Santo juga mengatakan :

“menurut saya Kurikulum KTSP adalah kurikulum modifikasi yang sesuai dengan kondisi murid disini sehingga murid bisa belajar dengan baik”.

B. SMP N 15 Yogyakarta

Untuk SMP N 15 Yogyakarta kurikulum yang digunakan adalah kurikulum K13, untuk murid difabel kurikulumnya sama tetapi treatmennya yang berbeda, seperti yang dikatan Bapak Bowo pada tanggal 13 februari 2017:

“untuk anak difabel kurikulumnya sama yaitu K13 namun treatmennya berbeda, contohnya ada anak lumpuh layu yang menggunakan kursi roda maka pada pelajaran olahraga dia hanya menyaksikan dari pinggir lapangan dan nilainya berasal dari wawancara”.

Sebagai contoh jika saat materi olahraga volly soal yang ditanyakan adalah bagaimana cara service volly? Bagaimana cara melakukan smash dan bagaimana melakukan setup? Jadi kurikulumnya saama tetapi kurikulumnya yang berbeda.

Kemudian juga ada anak autis yang tidak mau berbicara sama sekali kalau sedang berada disekolah tetepi dia bisa berbicara maka untuk kegiatan seperti conversation, membaca cerpen, dan kemudian pidato dia menggunakan rekaman. Dia hanya mau berbicara jika dirumah dan dia hanya mau berbicara dengan ayahnya, maka dari itu biasanya ayahnya merekam dan rekaman itu kemudian

disampaikan kepada guru disekolah, jadi dia tidak pernah dipaksa berbicara saat disekolah.

Oleh karena itu sekolah selalau pendekatan pembelajaran kepada murid difabel seperti itu agar anak mau belajar dan semangat belajar serta sisawa disana juga merasa nyaman dengan kurikulum yang diberikan sekolah. Walaupun dengan kekurangan yang dimiliki mereka sekolah berharap mereka tetap mengerti dengan pelajaran yang diberikan guru.

c. Keadaan lingkungan baik didalam dan diluar sekolah

A. SD N Karanganyar Yogyakarta

Lingkungan sekolah maupun diluar sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk anak difabel, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan mereka. Untuk lingkungan didalam sekolah maupun kelas, dibuat senyaman mungkin untuk murid difabel. Teman-teman dan guru juga menerima kekurangan mereka dengan baik walaupun kadang mereka sering diejek oleh teman-temannya karena kekurangan mereka. Namun dengan adanya sekolah inklusi ini murid normal juga dilatih untuk merasa empati dan mau menolong temannya yang mempunyai kekurangan. Berikut adalah contoh rasa saling tolong menolong antar murid di SD N Karanganyar, hal ini dapat dilihat pada lampiran foto 3.9.

Mengenai lingkungan diluar sekolah, orangtua adalah orang yang paling berperan penting dalam perkembangan anak, maka dari itu orang tua ingin anaknya tumbuh seperti anak normal lainnya maka dari itu orang tua memasukan anaknya disekolah inklusi bukan diSLB agar anaknya tumbuh seperti anak normal

lainnya dan mempunyai teman normal juga. Seperti yang dikatakan Bapak Santo pada tanggal 21 februari 2017 bahwa:

“Rata-rata orang tua yang menyekolahkan anaknya disini karena malu jika masuk SLB, yang berarti mereka terlihat seperti anak yang tidak normal. Maka dari itu juga orangtua ingin anaknya terlihat normal dan tumbuh bersama anak normal lainnya juga”.

B. SMP N 15 Yogyakarta

Begitu juga dengan SMP N 15 Yogyakarta lingkungan sekolah maupun diluar sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk anak difabel, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan mereka. Untuk lingkungan didalam sekolah maupun kelas, dibuat nyaman mungkin untuk murid difabel. Teman-teman dan guru juga menerima kekurangan mereka dengan baik walaupun kadang mereka sering diejek oleh teman-temannya karena kekurangan mereka tetapi biasanya hanya sesaat dan lama kelamaan mereka akan tau bahwa mengejek teman yang mempunyai kekurangan bukan lah hal yang baik. jadi dengan adanya sekolah inklusi ini murid normal juga dilatih dan dididik menjadi demokratis dan dididik agar bisa saling menghargai orang lain dan mempunyai rasa empati dan mau menolong temannya yang mempunyai kekurangan.

Lagi-lagi orangtua lah yang paling berpengaruh dilingkungan luar sekolah, orang tua ingin anaknya membiasakan diri dan bersosialisai dengan anak normal lainnya agar mereka bisa menjadi seperti anak normal lainnya. Namun Bapak Bowo kurang setuju jika anak difabel bersekolah disekolah bisa, beliau mengatakan :

“saya mengumpamakan anak difabel sama seperti halnya orang yang memiliki sakit jantung maka yang paling tepat dikirim ke rumah sakit jantung bukan ke rumah sakit umum, nah jika kita memiliki anak autis maka lebih tepat dikirim ke sekolah khusus anak autis supaya mendapatkan pelayanan yang lebih baik”.

Yang berarti yang dimaksud Bapak Bowo disini adalah penanganan disekolah biasa tidak akan seoptimal sekolah-sekolah khusus anak difabel dan ketrampilan guru-guru tidak setrampil guru-guru dari sekolah khusus.